 http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.24328

Studi Keterlibatan Orang Tua dan Pengukurannya Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Iza Fatia Nur'aeni, Stephani Raihana Hamdan
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
izzafathia@gmail.com, stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract—Parental involvement is defined as the things that is done by parent to take part in their child's life. Which includes helping children to develop positive behaviors, determining rules and discipline for children, and helping children in learning (Grolnick, 1994 in Scapptico, 2009); Bloom, 1984 in Georgiou, 2007). In daily life, parental involvement of the child with the special needs is physically and emotionally required to be greater (Westwood, in Rusdian, 2012). This study aims to find out and get an overview of the involvement of parents who have special needs in Bandung. The theory used in this study is The Parental Involvement Theory from Fantuzzo et al. (2000). This study uses literature study method or also called literature study. The results were obtained by studying the scientific books and the journals as the main reference sources.

Keywords*—*Child with the special needs, Parent, Parental involvement.

Abstrak—Keterlibatan Orang Tua didefinisikan sebagai hal-hal yang dilakukan orang tua untuk ambil bagian dalam kehidupan anak mereka, yakni termasuk dalam membantu anak untuk mengembangkan perilaku positif, menentukan peraturan dan disiplin bagi anak, dan membantu anak dalam belajar (Grolnick, 1994); Bloom, 1984 dalam Georgiou, 2007). Dalam aktivitas sehari-hari keterlibatan orang tua secara fisik dan emosional dari ABK dituntut lebih besar (Westwood, dalam Rusdian, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai keterlibatan ibu yang memiliki ABK di Kota Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keterlibatan Orang Tua dari Fantuzzo et al. (2000). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau disebut juga studi pustaka. Hasil penelitian didapatkan dengan melihat buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber referensi utama.

Kata Kunci—ABK, Keterlibatan Orang Tua, Orang tua.

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan nya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Deputi bidang tumbuh kembang anak, 2019). Dalam beberapa hal terkait aktivitas sehari-hari, seperti makan, ke toilet, bepergian, dan komunikasi, keterlibatan orang tua secara fisik dan emosional dari ABK dituntut lebih besar (Westwood, dalam Rusdian, 2012). Semakin tinggi tingkat hambatan dan kemampuan adaptasi ABK, maka semakin tinggi pula tuntutan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan nya.

Berdasarkan data Profil Anak Indonesia, jumlah anak di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 87 juta anak atau sekitar 34% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan rasio anak berkebutuhan khusus yang berusia 5-17 tahun pada tahu 2018 mencapai 3,3% atau sekitar 2.871.000 jiwa dari jumlah seluruh Anak di Indonesia. Sementara, berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, jumlah ABK yang bersekolah berjumlah 134.045 dan semuanya tersebar di 2.209 SLB di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data diatas semakin meningkatnya jumlah prevalensi ABK di tiap tahunnya tentu menjadi tantangan yang berat dan perhatian utama bagi orangtua khususnya ibu, karena ibu memiliki keterlibatan lebih banyak dalam pengasuhan ABK (Lutz, Patterson & Klein, 2012). Sehingga keterlibatan orang tua dianggap penting bagi perkembangan ABK (Lutfiatin & Hamdan, 2019). Keterlibatan orang tua jika tidak diberikan pada ABK maka anak akan mengalami regresi perkembangan yang seharusnya seorang anak sudah mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai usianya (Pancawati, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian Bennett (2012) menunjukkan bahwa jika pada program intervensi awal kurangnya keterlibatan orang tua dapat mengganggu perkembangan dan kemajuan anak.

Keterlibatan orang tua diartikan sebagai hal-hal yang dilakukan orang tua untuk ambil bagian dalam kehidupan anak mereka, yakni termasuk dalam membantu anak untuk mengembangkan perilaku positif, menentukan peraturan dan disiplin bagi anak, dan membantu anak dalam belajar (Grolnick, 1994); Bloom, 1984 dalam Georgiou, 2007). Lebih rinci, Grolnick dan Slowiaczek (1994) mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai sumber perilaku, kognitif-intelektual dan hubungan personal yang diberikan orang tua pada anak dalam situasi tertentu. Sumber perilaku yang dimaksud merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan yang dilakukan anaknya. Sumber kognitif-intelektual meliputi peran orang tua dalam memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi inteligensi, sementara sumber personal meliputi pengetahuan dan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Semakin besar keterlibatan orang tua

yang diberikan selama pengasuhan, maka semakin besar pula perkembangan anak dalam area kognitif, Bahasa, dan sosial-emosional (Castro, Bryant, Peisner-Feirnberg, & Skinner, 2004).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua yang memiliki ABK di Kota Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai keterlibatan orang tua yang memiliki ABK di Kota Bandung.
2. Untuk memperoleh data empiris mengenai keterlibatan orang tua yang memiliki ABK di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai berbagai hal yang dilakukan orang tua untuk ambil bagian dalam kehidupan anak mereka, yakni termasuk dalam membantu anak untuk mengembangkan perilaku positif, menentukan peraturan dan disiplin bagi anak, dan membantu anak dalam belajar (Grolnick, 1994 dalam Scappaticcio, 2009); Bloom, 1984 dalam Georgiou, 2007). Sheridan (dalam Sa, 2017) keterlibatan orang tua adalah seluruh bentuk tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan anak serta membantu anak dalam mencapai tujuan nya, dapat ditunjukkan pada pembelajaran yang berguna dan efektif, baik di lingkungan belajar maupun dirumah. Epstein, 1987 (dalam Durwin & Weber, 2008) mendefinisikan keterlibatan orang tua dalam beberapa aktivitas yang dilaaukan orang tua dengan, yang didalam nya mencakup kegiatan pengasuhan anak, komunikasi dengan anak, mendampingi anak belajar dirumah berperan serta atau terlibat dalam kegiatan di sekolah, serta membantu anak melakukan keputusan terkait masalah akademik.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas orang tua yang bersangkutan dengan anak. Aktivitas tersebut tidak hanya fokus dalam lingkungan sekolah, tetapi juga meliputi aktivitas orang tua yang dilakukan bersama anak di rumah.

Menurut Fantuzzo, Tighe, dan Childs (2000), ada tiga dimensi dalam keterlibatan orang tua, yaitu:

1. Keterlibatan orang tua di sekolah didefinisikan dengan berbagai aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan orang tua di sekolah dengan anaknya.
2. Keterlibatan orang tua di rumah adalah tingkah laku aktif yang ditunjukkan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bagi anaknya di rumah.
3. Hubungan antara rumah dan sekolah menggambarkan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan pihak sekolah mengenai proses pembelajaran dan perkembangan belajar anak di sekolah.

Fantuzzo et al (2000) meneliti beberapa faktor yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua.

1. Tingkat pendidikan, Fantuzzo et al (2000) menemukan bahwa orang tua yang tingkat pendidikannya SMA atau sederajat secara signifikan lebih terlibat dalam pendidikan anak dibanding dengan orang tua yang pendidikannya tidak sampai SMA atau kurang.
2. Status pernikahan , orang tua yang menikah ditemukan lebih terlibat secara signifikan dan lebih aktif dalam pendidikan anak mereka di rumah, dibandingkan dengan orang tua yang telah janda, berpisah, atau bercerai (Fantuzzo, 2000)
3. Status Sosial Ekonomi, McNeal (2001) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi dan mengurangi tingkah laku bermasalah cenderung dialami oleh anak dengan status sosial ekonomi menengah dan tinggi.
4. Gender, Grolnick dan Slowiaczek (1994) menemukan bahwa ibu lebih terlibat daripada ayah dalam sekolah anak pada tiga aspek berikut: perilaku (perilaku kepedulian ibu untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan anak di sekolah dan di rumah), kognitif (memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan intelektual anak), dan personal (mengetahui dan terus mengikuti perkembangan anak di sekolah).
5. Karakteristik anak disabilitas, Beberapa peneliti menemukan bahwa ayah lebih terlibat dalam pengasuhan sekaligus mengalami stres yang lebih berat pada anak laki-laki daripada anak perempuan (Essex et al., 1993; Farber, 1959; Frey, Greenberg, & Fewell, 1989; Hirst, 1985, dalam Heller, Hsieh, & Rowitz, 1997).

A. ABK

Deputi bidang tumbuh kembang anak (2019) menjelaskan bahwa ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan nya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Jenis-Jenis ABK menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013).

1. Anak disabilitas penglihatan.
2. Anak disabilitas pendengaran.
3. Anak disabilitas intelektual.
4. Anak disabilitas fisik.
5. Anak disabilitas sosial.
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD).
7. Anak dengan gangguan spektrum autisma atau autism spectrum disorders (ASD).

8. Anak dengan gangguan ganda.
9. Anak lamban belaja atau slow learner.
10. Anak dengana kesulitan belajar khusus atau specific learner disabilities.
11. Anak dengan gangguan komunikasi.
12. Anak dengan potensi kecerdasa dan/atau bakat istimewa.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Keterlibatan orang tua di sekolah

Pada dimensi ini yang dimaksud keterlibatan orang tua di sekolah adalah sejauh mana berbagai aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan orang tua di sekolah dengan anaknya. Dimensi ini meliputi:

1. Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di sekolah.
2. Orang tua ikut serta dalam kegiatan rekreasi yang diadakan sekolah.
3. Orang tua berkomunikasi atau bertemu dengan orang tua lainnya untuk merencanakan kegiatan.

B. Keterlibatan orang tua di rumah

Pada dimensi ini yang dimaksud keterlibatan orang tua di rumah adalah sejauh mana tingkah laku aktif yang ditunjukkan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bagi anaknya di rumah. Dimensi ini meliputi:

1. Orang tua menyediakan tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar.
2. Orang tua secara aktif membantu anak dalam kegiatan belajar.
3. Orang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

C. Hubungan antara rumah dan sekolah

Pada dimesni ini yang dimaksud hubungan antara rumah dan sekolah adalahsejauh mana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan pihak sekolah mengenai proses pembelajaran dan perkembangan belajar anak di sekolah. Dimensi ini meliputi:

1. Orang tua berdiskusi dengan guru mengenai kesulitan yang dialami anak di sekolah.
2. Orang tua berdiskusi dengan guru mengenai tingkah laku anak dalam belajar.
3. Orang tua berdiskusi dengan guru mengenai pencapaian anak.
4. Orang tua berdiskusi dengan guru mengenai apa yang perlu dilatih atau dikembangkan oleh anak di rumah.

IV. Kesimpulan

Peran orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan atau perkembangan ABK. Karena keterbatasan atau hambatan yang dimiliki ABK, dalam kegiatan sehari-hari keterlibatan orang tua dari ABK dituntut lebih besar. Semakin tinggi tingkat hambatan yang dimiliki ABK, maka semakin tinggi pula tuntutan keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan nya dan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

V. Saran

A. Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel serupa, dapat dilakukan dengan sampel pihak keluarga yang belum pernah diteliti. Selain itu dengan karakteristik ABK tertentu berdasarkan jenisnya atau usianya.

B. Saran Praktis

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dari ABK, hendaknya dinas terkait dan pemerhati anak membuat kebijakan mengenai keterlibatan orang tua yang memiliki ABK.

Daftar Pustaka

[1] Bennett, A. (2012). Parental Involvement in Early Intervention Programs for Children with Autism. Clinical Research.

[2] Castro, D. C., Bryant, D. M., Peisner-Feinberg, E. S., & Skinner, M. L. (2004). Parent involvement in Head Start programs: The role of parent, teacher and classroom characteristics. Early Childhood Research Quarterly, 19(3), 413-430.

[3] Deputi bidang tumbuh kembang anak. (2019). Menemukenali dan menstimulasi anak penyandang disabilitas. Jakarta.

[4] Fantuzzo, J., Tighe, E., & Childs, S. (2000). Family Involvement Questionnaire: A multivariate assessment of family participation in early childhood education. Journal of educational psychology, 92(2), 367.

[5] Georgiou,S.N. (2007). Parent involvement beyond demographics. International Journal About Parents in Education, 1(0). 59-62.

[6] Grolnick,W.S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. Child development, 65(1), 237-252.

[7] Heller, T., Hsieh, K., & Rowitz, L. (1997). Maternal and paternal caregiving of persons with mental retardation across the lifespan. Family relations, 407-415.

[8] Lutz, H. R., Patterson, B. J., & Klein, J. (2012). Coping with autism: A journey toward adaptation. Journal of pediatric nursing, 27(3), 206-213.

[9] Lutfiatin, Marissa P., & Hamdan, Stephani R. (2019). Parental Involvement Bagi Orang Tua dengan Anak Slow Learner. Vol 5, No 2, Prosiding Psikologi.

[10] McNeal Jr,R.B.(2001). Differential effects of parental involvement on cognitive and behavioral outcomes by socioeconomic status. The Journal of Socio-Economics, 30(2), 171-179.

[11] Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman

[12] Perempuan,K.P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga dan masyarakat). Deputi Bidang Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta.

[13] Rusdian, C. (2012). Hubungan antara psychological well-being dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disabilitas intelektual usia kanak-kanak (4-11 tahun). Universitas Indonesia

[14] Sa,D.Z.(2017).Peranan Parental Engagement Pada Perkembangan Moral Anak Omah Bocah An- Naafi' Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.